

**DAMPAK PENERAPAN LIMA HARI SEKOLAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**



Oleh :

Feri Riski Dinata
NIM. 1620410059

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feri Riski Dinata
NIM : 1620410059
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Feri Riski Dinata
NIM : 1620410059

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feri Riski Dinata, S.Pd.I.
NIM : 1620410068
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Feri Riski Dinata
NIM : 1620410059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-064/Un.02/DT/PP.9/08/2018

Tesis Berjudul : DAMPAK PENERAPAN LIMA HARI SEKOLAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA

Nama : Feri Riski Dinata

NIM : 1620410059

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 10 Agustus 2018

Pukul : 13.00 – 14.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 16 Agustus 2018



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP-19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : DAMPAK PENERAPAN LIMA HARI SEKOLAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 8
YOGYAKARTA

Nama : Feri Riski Dinata

NIM : 1620410059

Program Studi : PAI

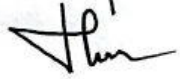
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Sukiman, M.Pd.

()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sedya Santosa, SS. M.Pd.

()

Penguji II : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.

()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Agustus 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB.

Hasil : A-/91,08

IPK : 3,73

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan FITK
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DAMPAK PENERAPAN LIMA HARI SEKOLAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Feri Riski Dinata, S.Pd,I.
NIM : 1620410059
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Pembimbing


Dr. Sukiman, M.Pd.

ABSTRAK

Feri Riski Dinata. Dampak Penerapan Lima Hari Sekolah Terhadap Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini berawal dari kurang berdayanya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum dalam mengantarkan anak didik menjadi insan yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Hal ini disebabkan oleh pendidikan agama di sekolah-sekolah umum baru berhasil mengantarkan peserta didiknya pada tingkat ranah kognitif dan belum banyak menyentuh aspek sikap dan perilaku beragama islam, sehingga menyebabkan rendahnya karakter dari peserta didik. Merespon dari permasalahan tersebut maka SMP Negeri 8 Yogyakarta memberdayakan Pendidikan Agama Islam melalui *school religious culture* dengan menekankan sikap dan pengalaman keberagamaan untuk menanamkan karakter yang *religious* terhadap siswa. Akan tetapi setelah berjalannya program pemberdayaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian pada tanggal 9 Juni 2017 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan Lima Hari Sekolah (LHS) dengan menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Padatnya kegiatan pembelajaran di sekolah ditambah dengan penerapan kebijakan Lima Hari Sekolah yang diselenggarakan dari pagi hingga sore hari, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana dampak penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) terhadap pemberdayaan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang SMP Negeri 8 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan sistem Lima Hari Sekolah (LHS) di SMPN 8 Yogyakarta dimulai dari jam ke-0 yaitu jam 06.30 - 15.15 dan telah berjalan dengan efektif dikarenakan telah memenuhi persyaratan yaitu: kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kearifan lokal, dan pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama. Pemberdayaan PAI di SMPN 8 Yogyakarta meliputi: *Pertama*: Memberdayakan orang tua dalam membina keagamaan siswa, *Kedua*: Memberdayakan pendidik dalam meningkatkan mutu guru PAI, *Ketiga*: Pemberdayaan PAI melalui pendekatan integratif afektif, psikomotorik dan kognitif, melalui *religious culture*. Dampak lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu, 1. Pengalaman keberagamaan siswa lebih banyak, 2. Mengurangi resiko kenakalan remaja, 3. Efektif dalam memberikan pembelajaran PAI. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, 1. Pendidik maupun siswa akan merasakan kejenuhan, 2. padatnya waktu kegiatan di sekolah, 3. Pencermatan dan fokus guru berkurang.

Kata Kunci: Lima Hari Sekolah, Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jāhiliyyah
fathah + ya’ mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā

kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
dammah + wawu mati فروض	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	zawi al-furūd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لحمدا لله رب العالمين خلق الإنسان علمه البيان وأنزل القرآن بلسان عربي مبين والصلوة والسلام على سيد العرب والعجم سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه اجمعين.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad saw. Sang revolusioner sejati, sang *uswah hasanah* dalam segala aspek kehidupan.

Dalam penulisan tesis yang berjudul “Dampak Penerapan Lima Hari Sekolah Terhadap Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta” penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd. selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, arahan, dan masukan, tanpa kenal lelah selama penulisan tesis ini.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Bapak M. Noer Cholifudin Z, M.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 8 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dengannya.
8. Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Fauzan dan Ibunda almh Darmawati dan Susmiati tercinta, serta seluruh keluarga besarku yang tak pernah bosan untuk selalu mengetuk pintu-pintu langit dengan segudang doa kebaikan untuk penulis.
9. Teman-teman PI/PAI-A2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis untuk selalu belajar.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan dapat diterima Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Penulis,

Feri Riski Dinata
NIM. 1620410059

PERSEMBAHAN

**Tesis ini Saya Persembahkan untuk
Almamaterku Tercinta
Prodi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman:14)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lajnah Pentashis Qur'an, 2017), Qur'an Surat : Luqman ayat 14.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
HALAMAN MOTTO	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	49
G. Sistematika Pembahasan	55
 BAB II : GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA	 57
A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	57
B. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Yogyakarta	60
C. Struktur Organisasi	62
D. Keadaan Guru	64
E. Keadaan Karyawan	68
F. Keadaan Siswa	70
G. Sarana dan Prasarana	72
 BAB III : PENERAPAN LIMA HARI SEKOLAH DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP KELAS VII DI NEGERI 8 YOGYAKARTA	 75

A. Penerapan Lima Hari Sekolah pada Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta	75
B. Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta	91
C. Dampak Penerapan Lima Hari Sekolah Terhadap Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta	110
 BAB IV : PENUTUP	125
A. KESIMPULAN	125
B. SARAN	127
C. KATA PENUTUP	129
 DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tegaknya suatu bangsa tidak lepas dari peran pendidikan, dengan suksesnya pelaksanaan pendidikan maka suatu bangsa akan menjadi bangsa yang bermartabat, aman dan makmur, sejalan juga dengan tujuan adanya pendidikan yaitu untuk membebaskan manusia atau suatu masyarakat dari berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

Pendidikan nasional tengah menghadapi isu krusial. Isu yang paling sensitif terkait dengan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi dan sikap pemangku kebijakan pendidikan. Jelas hal demikian masih kontradiktif dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Secara umum memang tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan kita masih sangat rendah. Ini tampak sekali pada komponen pendidikan yang ada, baik itu pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan dana yang kurang memenuhi standar pendidikan, belum lagi terkait dengan rendahnya akhlak atau karakter dari

² Moh. Arif, "Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Epistémé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, hlm. 417

peserta didik, seperti halnya kita sering menyaksikan para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi penerus perjuangan bangsa telah terlibat dengan masalah-masalah penyalahgunaan obat terlarang, premanisme, geng motor, sex bebas, narkoba dan banyak lagi peserta didik yang sudah tidak mempunyai rasa hormat terhadap guru/pendidik.³

Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 terdapat data bahwa kasus tawuran dan kekerasan di sekolah terdapat 328 kasus, sedangkan kasus penggunaan serta pengedaran narkoba terdapat 112 kasus, juga tidak kalah mengherankan lagi terdapat 414 kasus tentang pornografi dan cyber crime.⁴ Belum lagi data kasus lainnya seperti sex bebas, *vandalisme*, geng motor dan lain sebagainya yang bisa mencoreng dunia pendidikan dan mendegradasi pendidikan di Indonesia yang dampaknya terhadap eksistensi dan kemajuan suatu bangsa itu sendiri, karena para remaja dan pemudanya yang akan dijadikan penerus bangsanya telah terjangkit berbagai masalah.

Di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa kasus tentang kekerasan antar pelajar yang dikenal dengan sebutan *klitih*. Yaitu salah satu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan seperti pisau, gir, pedang samurai, dan senjata lainnya, yang lebih mirisnya lagi sebagian besar para pelaku dan korban yaitu dari kalangan pelajar.

³ H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 14.

⁴ Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 dalam www.ucarecdn.com. Diakses tanggal 9 Februari 2018

“Aksi kekerasan remaja di jalanan mendapat perhatian serius dari Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Berdasarkan rilis akhir tahun yang dikeluarkan oleh Polda DIY, selama tahun 2016 terjadi 43 kasus klitih. Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dofiri mengatakan, kasus klitih adalah salah satu kasus di DIY yang menjadi perhatian serius. Citra DIY sebagai kota pelajar, kota pendidikan dan kota wisata bisa tercoreng dengan maraknya kasus klitih yang sebagian besar pelaku maupun korbannya adalah pelajar”.⁵

Kondisi yang menyedihkan tersebut telah menimbulkan pertanyaan di masyarakat, khususnya di kalangan pendidik, apa yang salah dengan pendidikan kita sehingga belum bisa menghasilkan *output* seperti yang diamanahkan oleh Pancasila, UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional. Muncul pertanyaan besar, mengapa hal seperti di atas terjadi di dalam masyarakat Indonesia yang penduduknya beragama.⁶

Apabila kita mengaku sebagai masyarakat yang religious dan meyakini agama dan keberagamaan mengantarkan pada pemeluknya hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, rukun, tertib, serta sejahtera lahir dan batin, akan tetapi mengapa permasalahan di atas masih tetap terjadi apa yang salah dengan pendidikan dan keberagamaan kita.

Untuk menghasilkan *output* agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak yang mulia tentu khususnya pelajaran pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi tersebut mengingat negara kita mayoritas beragama Islam.

⁵Merdeka.com, “Peristiwa anarkisme remaja di Yogyakarta selama 2016”, dalam www.merdeka.com. Diakses tanggal 9 Februari 2018

⁶ Wage & A. Sulaeman “Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum” Dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. XVII, No. 2, Juni 2016, Hlm. 33

Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terdapat banyak kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam yaitu diantaranya: *Pertama*, Pendidikan agama Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus diamalkan. *Kedua*, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan. *Ketiga*, penalaran-penalaran dan argumentasi berpikir masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian. *Keempat*, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan. *Kelima*, internalisasi muatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian, *Keenam*, pendidikan agama belum menjadi fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.⁷

Untuk bisa menjawab kelemahan pendidikan agama seperti halnya pendidikan agama hanya sebagai pelengkap, bukan sesuatu yang utama, penekanan pembelajaran pendidikan agama selama ini baru pada aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotoriknya, metode pendidikan agama bersifat indoktrinasi/tradisional, rendahnya mutu pendidik dan tenaga pendidikan serta terbatasnya sarana prasarana, maka diperlukannya pemberdayaan pendidikan agama Islam.

Pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam disini dimaksudkan agar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah semakin efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya pemberdayaan ini yang akan menjadi titik perhatian diantaranya yaitu tata kelola atau *governance* tentang

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.3.

melaksanakan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran, pendidik, sarana dan prasarana, pendekatan integratif afektif, psikomotorik dan kognitif hingga menyangkut hubungan antara pendidik dan orang tua siswa dan lain sebagainya.

Pemberdayaan pendidikan agama Islam sendiri di SMP Negeri 8 Yogyakarta telah dilaksanakan sejak tahun 2007, hal tersebut merupakan respon keprihatinan terhadap degradasi moral serta perkembangan bangsa Indonesia yang mengalami keterpurukan dalam bidang moralitas dan kultural. Namun pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam semakin difokuskan semenjak tahun 2010 yang mana SMP Negeri 8 Yogyakarta sekaligus menjadi sekolah percontohan dalam menerapkan pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam.⁸

Pada tahun 2007 tujuan diberdayakannya Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu agar pendidik mampu mengajarkan kepribadian yang baik, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara, dengan adanya pemberdayaan ini maka SMP Negeri 8 Yogyakarta dikenal dengan penerapan pendidikan agama Islam berbasis afektif, dikarenakan dalam pemberdayaan ini selain menekankan pada pengetahuan kognitif juga menekankan pada aspek sikap dan pengalaman keberagamaan.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nuryani Agustina, selaku Kepala SMP Negeri 8 Yogyakarta, pada hari senin 12 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah SMP Negeri 8 Yogyakarta.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak M. Noer Cholifudin Z selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Yogyakarta, pada hari senin 05 Maret 2018, pukul 10.30 WIB di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Kemudian pada tahun 2010 SMP Negeri 8 Yogyakarta, menjadi percontohan bagi sekolah lain di kota Yogyakarta dalam menerapkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Afektif, hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan (Diknas) kota Yogyakarta Edy Hari Suasana.¹⁰

Seiring dengan berjalannya pemberdayaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 8 Yogyakarta, kemudian pada tanggal 9 Juni 2017 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan Lima Hari Sekolah (LHS) atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Keluarnya kebijakan pemerintah ini dilatar belakangi oleh selain adanya perilaku degradasi moral yang semakin memprihatinkan dari tahun ketahun kemudian ada tuntutan global agar pendidikan di sekolah dapat menumbuhkan karakter siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, berakhlak mulia, dan berkolaborasi, agar dapat bersaing di abad ke-21.¹¹

Inti dari Permendikbud tersebut adalah mulai Tahun Ajaran 2017/2018 sekolah berlangsung Senin s.d. Jumat (Lima Hari Sekolah - LHS), dengan jam sekolah menjadi delapan jam belajar setiap harinya. Maksud dari proses belajar selama delapan jam belajar tidak hanya digunakan untuk belajar dari buku teks, tetapi juga penguatan pendidikan karakter (PPK). Transfer pengetahuan dari buku

¹⁰Administrator, "Walikota Louncing Pendidikan Agama berbasis Afektif", dalam www.jogjakota.com, diakses tanggal 26 Mei 2018

¹¹ Yulia Indahri, "Kebijakan Lima Hari Sekolah", dalam Info Singkat, Kajian terhadap Isu Aktual dan Strategis, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. IX, No. 13/I/Puslit/Juli/2017, hlm. 10

teks hanya 30 persen, sisanya, yaitu 70 persen, akan diisi dengan pendidikan karakter.¹²

Setelah terbitnya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017, kemudian pada bulan juli 2017 SMP Negeri 8 Yogyakarta menerapkan sistem Pendidikan Lima Hari Sekolah (LHS), sebagai respon dari pihak sekolah terhadap kebijakan pemerintah.¹³ Tentunya dalam penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) akan mendapatkan tantangan, dikarenakan sebelum diterapkannya program Lima Hari Sekolah (LHS) di SMP Negeri 8 Yogyakarta telah menerapkan pemberdayaan Pendidikan Agama Islam yang dalam pelaksanaannya sudah cukup mengurus tenaga dan pikiran bagi pendidik dan peserta didik, kemudian ditambah dengan penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) yang akan memakan waktu cukup lama yaitu 8 jam.

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana dampak penerapan lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pendidikan agama Islam. Penelitian ini akan terfokuskan pada kelas VII siswa SMP N 8 Yogyakarta karena dalam wawancara penulis dengan bapak M. Noer Cholifudin bahwasanya dalam penanaman *religious culture* sangat ditekankan pada siswa kelas VII dengan didampingi oleh pembina dan pembimbing masing-masing kelas, dengan tujuan agar mereka terbiasa dengan kegiatan dan budaya yang ada di sekolah, sehingga ketika siswa telah berada di kelas VIII dan IX para guru dan pendamping hanya memberikan arahan.

¹² *Ibid.*, hlm. 9

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Sutarto selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 8 Yogyakarta, pada hari Selasa 13 Maret 2018, pukul 09.30 WIB di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Penulis memilih SMP N 8 Yogyakarta menjadi objek penelitian dikarenakan yang *pertama*, SMP N 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah percontohan yang mengikuti kebijakan dari pemerintah terkait dengan penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan adanya pemberdayaan pendidikan agama Islam di sekolah, *kedua* SMP N 8 Yogyakarta telah dipilih dan menjadi *pilot projek*/percontohan penerapan kurikulum 2013 yang mana kurikulum 2013 bermuara pada sikap siswa dan yang *ketiga* SMP N 8 Yogyakarta merupakan sekolah negeri *favorit* dan menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Penerapan Lima Hari Sekolah pada Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah dampak penerapan Lima Hari Sekolah terhadap Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan Lima Hari Sekolah pada Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui dampak penerapan Lima Hari Sekolah terhadap Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VII di SMP Negeri 8 Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Secara Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan *hasanah* ilmu pengetahuan untuk guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Serta dapat memberikan penjelasan secara teoritis

tentang Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter dan pemberdayaan pembelajaran agama islam

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini tentang dampak penerapan Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Bagi sekolah, untuk memberikan masukan tentang Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter dan pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang dampak Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan dan mengembangkan tentang pemberdayaan pendidikan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian yang berjudul dampak penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta belum ada yang mengkajinya. Namun ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

1. Wage dan A. Sulaeman, 2016, Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul “Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi”. Dalam *jurnal Islamadina*: Vol XVII, No. 2 Juni 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari tahu akar permasalahan kurang efektifnya pendidikan agama di Indonesia. Berikutnya, mencari solusi bagaimana seharusnya umat Islam melangkah dalam rangka mewujudkan pendidikan Agama Islam yang efektif untuk mencetak kader umat dan kader bangsa yang baik. Konsep pemberdayaan PA yang ditawarkan mencakup tiga hal, yaitu pemberdayaan pendidik, kebijakan pendidikan agama, dan stressingnya. Pemberdayaan pendidik dimaksud adalah dimilikinya empat kompetensi (paedagogik, professional, kepribadian dan sosial) dan memiliki rasa cinta (yaitu rasa cinta terhadap tugasnya dan rasa cinta kepada peserta didik). Pemberdayaan kebijakan pendidikan agama yang dimaksud adalah pengaturan, peraturan dan kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan pendidikan agama Islam. Sedang stressing PAI yang dimaksud adalah bukan transfer ilmu agama melainkan transfer nilai (internalisasi nilai-nilai keagamaan) yang dilakukan dengan strategi, pendekatan dan metode tertentu.¹⁴

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian tersebut bersifat gagasan tentang pemberdayaan pendidikan agama Islam belum sampai pada penerapannya. Sedangkan penelitian penulis akan menjelaskan tentang penerapan pemberdayaan pendidikan agama Islam di sekolah.

¹⁴ Wage & A. Sulaeman “Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum” Dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. XVII, No. 2, Juni 2016

2. Yulia Indahri, Peneliti Madya Pengembangan Budaya Desa-Kota pada Bidang Kesejahteraan Sosial, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI, tahun 2017 dengan judul “Kebijakan Lima Hari Sekolah”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang inti dari Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 bahwasanya Inti dari Permendikbud ini adalah kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan selama lima hari dalam sepekan mulai Tahun Ajaran 2017/2018, serta dalam penelitian tersebut membahas beberapa hal penting yang harus tetap menjadi perhatian pemerintah, yaitu kesiapan satuan pendidikan dan kesiapan tenaga kependidikan. Dalam praktiknya, kurang dari satu persen sekolah atau satuan pendidikan di seluruh Indonesia yang siap menyelenggarakan LHS dan tidak sampai satu persen juga tenaga pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang penguatan pendidikan karakter. Hal ini memperkuat alasan tidak perlu diformalkannya pengaturan hari sekolah dalam bentuk Permendikbud. Permendikbud tentang Hari Sekolah perlu dibatalkan dan kemudian disempurnakan dengan pengaturan yang lebih tinggi tingkatannya agar lebih rinci.¹⁵

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian tersebut menjelaskan tentang Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 tentang lima hari sekolah dan membahas tentang kesiapan sekolah dalam penerapannya serta menganjurkan pemerintah untuk menyempurnakan dengan pengaturan yang lebih tinggi tingkatannya agar lebih rinci. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang bagaimana penerapan kebijakan lima hari

¹⁵ Yulia Indahri, “Kebijakan Lima Hari Sekolah”, dalam Info Singkat, Kajian terhadap Isu Aktual dan Strategis, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. IX, No. 13/I/Puslit/Juli/2017.

sekolah berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 dan peraturan yang lebih tinggi tingkatannya dan rinci dengan adanya Perpres No 87 Th 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

3. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rasyid, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang pada Tahun 2005 dengan judul “Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babat Lamongan”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep sebagai alternatif yang diperlukan masyarakat luas dengan landasan formal, yaitu melalui dengan diberdayakannya manajemen sekolah yang baik serta memberdayakan PAI sesuai dengan kebutuhan di masyarakat sehingga output yang dihasilkan akan memberikan kontribusi serta skill sesuai dengan keinginan sekolah dan masyarakat untuk terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang baik.¹⁶

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut hanya terfokus kepada pemberdayaan pendidikan agama Islam di sekolah sedangkan penelitian penulis selain meneliti tentang pemberdayaan agama Islam juga penulis meneliti tentang penerapan kebijakan lima hari sekolah serta dampaknya terhadap pemberdayaan pendidikan agama Islam.

E. Landasan Teori

- 1. Kebijakan Penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).**

¹⁶ Abdul Rasyid, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babat Lamongan*, skripsi sarjana, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2005)

Kebijakan (*policy*) secara etimologi diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “*Polis*” yang artinya kota (*city*). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.¹⁷ Sedangkan menurut Zainal Abidin kebijakan adalah keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat.¹⁸

Charles O. Jones, mengatakan bahwa istilah kebijakan (*Policy Term*) digunakan dalam praktik sehari-hari namun digunakan untuk menggantikan kegiatan atau keputusan yang sangat berbeda. Istilah ini, menurut Jones sering dipertukarkan dengan tujuan (*goals*), program, keputusan (*decisions*), standar, dan *grand design*.¹⁹

Dari definisi kebijakan di atas, memberikan makna bahwa kebijakan merupakan keputusan-keputusan yang dilakukan oleh para aktor dan institusi-institusi pemerintah untuk melaksanakan suatu program agar tercapainya suatu tujuan.

Sebuah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah tentu akan memberikan dampak terhadap masyarakat baik itu dampak positif atau negatif. Dampak menurut JE. Hosio, adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut Irfan Islamy,

¹⁷ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75.

¹⁸ Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), 17.

¹⁹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), hlm. 14

dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan.²⁰

Dampak kebijakan merupakan salah satu dari lingkup kajian studi analisis kebijakan publik. Analisis publik menurut Thomas R Dye adalah suatu upaya untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dilakukan oleh instansi, kenapa mereka melakukan itu, apa yang menyebabkan mereka melakukan secara berbeda-beda. Dampak kebijakan juga dibedakan antara *Policy Impact Out Comes* dan *Policy Output*. *Policy Out Comes* adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilakukannya suatu kebijakan, sedangkan *Policy Output* adalah apa yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan dari pengertian ini, maka dampak mengacu pada adanya perubahan- perubahan yang diakibatkan oleh suatu implementasi kebijakan.²¹

Konsekuensi yang ditimbulkan dalam penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) yaitu lembaga sekolah harus benar-benar siap dalam melaksanakan kebijakan ini sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan efektif, adapun yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan dalam penerapan kebijakan lima hari sekolah yaitu, kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kearifan lokal, dan Pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.²²

²⁰ Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hlm. 115

²¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*,hlm. 16

²² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9.

Setelah penerapan kebijakan Lima Hari Sekolah dilaksanakan maka akan timbul *Policy Output* atau dampak yang mengacu pada adanya perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh suatu implementasi kebijakan, baik itu perubahan yang menunjukkan kearah positif maupun negatif.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan kita secara keseluruhan belum bisa melaksanakan dari tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanahkan oleh UU Sisdiknas bab II pasal 3 tersebut. Masih banyak yang menjadi “Pekerjaan Rumah” (PR) bagi pemerhati pendidikan, orang tua, guru, masyarakat dan pemangku kebijakan pendidikan dalam hal ini yaitu pemerintah.

Sebagai mana kita banyak saksikan melalui media seperti koran, televisi maupun dari alat gadget, banyak fakta ironis yang melanda pendidikan kita mulai dari geng motor, penggunaan obat terlarang, kekerasan/*bullying*, kasus *vandalisme*, premanisme serta pergaulan bebas dan masih banyak lagi kasus lainnya yang semuanya di aktori oleh para peserta didik bahkan mahasiswa,

padahal merekalah yang akan menjadi tulang punggung bangsa ini kedepannya. Selain adanya perilaku degradasi moral semakin memprihatinkan dari tahun ketahun kemudian ada tuntutan global agar pendidikan di sekolah dapat menumbuhkan karakter siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, agar dapat bersaing di abad ke-21.²³

Melihat kenyataan tersebut pemangku kebijakan pendidikan melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya memberikan tawaran untuk meredam atau mengatasi degradasi moral yang dialami oleh peserta didik bangsa ini yaitu melalui kebijakan memberlakukan Lima Hari Sekolah (LHS) atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dengan menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah tertanggal 9 Juni 2017.

Inti dari Permendikbud tersebut adalah mulai Tahun Ajaran 2017/2018 sekolah berlangsung Senin s.d. Jumat (Lima Hari Sekolah - LHS), dengan jam sekolah menjadi delapan jam belajar setiap harinya. Maksud dari proses belajar selama delapan jam belajar tidak hanya digunakan untuk belajar dari buku teks, tetapi juga penguatan pendidikan karakter (PPK). Transfer pengetahuan dari buku teks hanya 30 persen, sisanya, yaitu 70 persen, akan diisi dengan pendidikan karakter.²⁴

Akan tetapi Permendikbud tersebut mendapatkan berbagai respon dari masyarakat, tokoh agama, orang tua serta beberapa lembaga pendidikan dan

²³ Yulia Indahri, "Kebijakan Lima Hari Sekolah", dalam Info Singkat, Kajian terhadap Isu Aktual dan Strategis, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. IX, No. 13/I/Puslit/Juli/2017, hlm. 10

²⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

organisasi dikarenakan bermacam-macam alasan seperti tidak sesuai dengan kearifan lokal disuatu daerah, kendala transportasi, sarana prasarana hingga dianggap bisa mematikan sekolah madrasah diniyah yang jam belajarnya dimulai siang hari karena dalam kebijakan tersebut akan memakan waktu 8 jam dalam sehari.

Atas berbagai respon di atas sehingga permasalahan Lima Hari Sekolah (LHS) ini mencapai puncaknya ketika Ketua MUI, KH Ma'ruf Amin dan Mendikbud, Muhadjir Effendy bertemu dengan Presiden pada 19 Juni 2017 dan kemudian menggelar konferensi pers yang menyatakan bahwa Permendikbud Hari Sekolah dianulir Presiden.²⁵

Untuk lebih memperkuat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang kebijakan hari sekolah, maka Presiden mengeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Penguatan Karakter, peraturan yang dikeluarkan oleh Presiden ini diharapkan akan dapat dijadikan landasan hukum dalam mengatur kebijakan hari sekolah.²⁶

Dalam Pasal 9 Ayat 2 Perpres nomor 87 Tahun 2017 juga menyatakan ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/ Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing. bagi sekolah yang menetapkan 5

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 10

²⁶ *Ibid.*,

(lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah harus mempertimbangkan:²⁷

1. Kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan;
2. Ketersediaan sarana dan prasarana;
3. Kearifan lokal; dan
4. Pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.

Dari pernyataan di atas bahwasanya dengan adanya kebijakan oleh pemerintah melalui Permendikbud yaitu lima hari sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan menjadi jalan keluar atas terdegradasinya nilai-nilai moral yang melanda pendidikan di Indonesia dan untuk menghadapi tuntutan global.

Namun, yang cukup disayangkan adalah ketidak terlibatan lingkungan masyarakat dalam konsep lima hari sekolah ini sehingga penetapan kebijakan ini mempunyai berbagai polemik diantaranya adanya anggapan yang muncul adalah kebijakan tersebut akan mematikan madrasah diniyah (madin) hingga ketakutan orang tua siswa yang menganggap penerapan kebijakan tersebut akan menguras stamina anak, dan menyebabkan anak menjadi lelah ketika pulang sekolah, belum lagi proses belajar yang membutuhkan konsentrasi, tentu akan membuat siswa mengalami kelelahan, baik secara fisik maupun psikis.

²⁷Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9.

Terlepas dari pro dan kontra semenjak diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah tertanggal 9 Juni 2017 yang mempunyai berbagai tanggapan tersebut maka keluarlah Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Penguatan Karakter yang menggantikan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah.

Dengan adanya Perpres ini maka setiap lembaga pendidikan bisa mengaplikasikan kebijakan ini apabila sesuai dengan pertimbangan yang ada yakni setiap lembaga pendidikan harus memperhatikan kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kearifan lokal dan pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.

2. Konsep Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter.

a. Pengertian Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan karakter.

Dalam Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pada Pasal I bahwasanya yang dimaksud dengan Hari Sekolah adalah jumlah hari dan jam yang digunakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah. Untuk pelaksanaan disebutkan di Pasal II bahwasanya “Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu”.²⁸

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2017 Pasal I dan II

Maksud dari proses belajar selama delapan jam belajar tidak hanya digunakan untuk belajar dari buku teks, tetapi juga penguatan pendidikan karakter (PPK). Transfer pengetahuan dari buku teks hanya 30 persen, sisanya, yaitu 70 persen, akan diisi dengan pendidikan karakter.²⁹

Kebijakan Lima Hari Sekolah (LHS) merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan dari pagi hingga sore hari, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Konsep dasar dari lima hari sekolah adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang siswa yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik.³⁰

Benyamin S Bloom menyatakan bahwa sasaran obyektfifitas pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. melalui sistem lima hari sekolah tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga dengan aspek psikomotorik.³¹

Sistem pembelajaran lima hari sekolah merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan menggunakan *integrated activity* yang menyenangkan dalam pembelajaran. Tentunya dibutuhkan model atau metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah kesan dan

²⁹ Yulia Indahri, "Kebijakan Lima Hari Sekolah",.... hlm, 9.

³⁰ Lis Yulianti, *Sekolah Sehari Penuh Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Vol. 05, No. 02 Juli 2017, hlm. 310

³¹ *Ibid.*, hlm. 311

warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin bervariasi suatu metode pembelajaran, akan semakin dinamis proses pembelajaran tersebut. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode *game* (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan intruksional.³²

Jadi dalam penerapan lima hari sekolah pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan. Hal ini sejalan dengan maksud dari pada lima hari sekolah bahwasanya proses belajar selama delapan jam belajar tidak hanya digunakan untuk belajar dari buku teks, tetapi juga penguatan pendidikan karakter (PPK). Transfer pengetahuan dari buku teks hanya 30 persen, sisanya, yaitu 70 persen, akan diisi dengan pendidikan karakter. Dalam penguatan pendidikan karakter akan memaksimalkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pada Pasal III dalam Permendikbud No 23 Th 2017 disebutkan bahwasanya Hari Sekolah digunakan oleh Guru untuk melaksanakan beban kerja Guru. Adapun beban kerja yang dimaksud yaitu:³³

- a. Melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan
- b. Menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan
- c. Membimbing dan melatih Peserta Didik dan

³² *Ibid.*, hlm. 311

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2017 Pasal I dan II

d. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.

Sedangkan bagi Peserta Didik Hari Sekolah digunakan untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.³⁴

Jadi Lima Hari Sekolah (LHS) ini merupakan program pemerintah untuk memaksimalkan kinerja guru dalam melaksanakan beban kerja guru dan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Guru diharapkan dengan adanya program 8 jam dalam sehari di sekolah akan lebih banyak dalam mendampingi dan memperhatikan anak didik, hal ini juga akan berdampak dalam penguatan pendidikan karakter terhadap anak sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah masing-masing.

Dalam Peraturan Presiden yang dimaksud dengan: Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁵

b. Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter.

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87Bab I Pasal I

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral dari sembilan agenda prioritas yang disebut program Nawa Cita.³⁶ Dalam hal ini butir 8 Nawa Cita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan.³⁷

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

38

³⁶Berikut isi program Nawa Cita : 1. keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. 2. membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya. 3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. 4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya. 5. Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar", program "Indonesia Kerja", dan "Indonesia Sejahtera". 6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional. 7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. 8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan. 9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia

³⁷ Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter untuk Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, oleh Tim PPK Kemendikbud dalam <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>. Diakses tanggal 17 Mei 2018, Hlm. 8

³⁸ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hlm. 251

1. Religious. Yaitu nilai karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Subnilai religious antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.³⁹

2. Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.⁴⁰

³⁹ *Ibd.*, hlm. 252

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 252

3. Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁴¹

4. Gotong Royong Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁴²

5. Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

⁴¹ Tim PPK Kemendikbud, Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter, Hlm. 8

⁴² *Ibid.*, hlm. 8

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁴³

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.⁴⁴

Nilai religious sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religious dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

c. Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

⁴³ *Ibid.*, hlm. 9

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 10

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khasbaik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.⁴⁵

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa, dan karsa yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan serta secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni pola hati, pola pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.⁴⁶

Selanjutnya Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan

⁴⁵ Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter hlm. 17

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 164

publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religious; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas. Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini.⁴⁷

1. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.
2. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
3. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan

⁴⁷ Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter Hlm. 18

bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.⁴⁸

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang di Perpres No 87 Tahun 2017 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Dengan dilaksanakannya PPK sebagaimana yang diamanahkan dalam Perpres tersebut maka peserta didik diharapkan bisa memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai religious , jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, demokratis, cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, serta peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang cukup untuk membentengi diri dari berbagai rintangan arus globalisasi yang semakin meningkat.

Koesoema menyatakan bahwasanya dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terletak pada bagaimana terhubungnya tiga pusat pendidikan yaitu budaya di kelas, budaya sekolah, dan budaya di

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 18

keluarga atau di masyarakat. Secara rinci, berikut dijelaskan ketiga pusat pendidikan tersebut.⁴⁹

Pertama, budaya kelas. salah satu kunci dari porses pendidikan adalah bagaimana budaya kelas sebagai ruang bagi peserta didik langsung mendapatkan ilmu pengetahuan mampu dikelola sedemikian rupa. Proses internalisasi lima nilai dasar pendidikan karakter yang bisa dilakukan di dalam kelas adalah yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulumnya, bagaimana kelas di manajemen sedemikian rupa, serta metode pembelajaran yang dilakukan.⁵⁰

Kedua, budaya sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut warga sekolah. Tradisi tersebut mewarnai kualitas kehidupan sekolah, termasuk kualitas lingkungan, interaksi antar-warga sekolah, dan suasana akademik. Budaya Sekolah merupakan budaya organisasi lembaga pendidikan. Kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan 5 nilai utama PPK (religious, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas). Budaya sekolah juga menentukan terbentuknya kualitas belajar, bekerja, dan berinteraksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Ekosistem pendidikan yang melibatkan individu, norma, peraturan, dan konsistensi pelaksanaannya.⁵¹

⁴⁹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter..... hlm. 253

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 254

⁵¹ Koesoema. D. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 121

Ketiga, budaya keluarga. Internalisasi nilai pendidikan karakter yang paling utama dan yang paling pertama adalah dalam lingkup keluarga. Pengenalan nilai pendidikan karakter terjadi di keluarga tercermin dari bagaimana nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejarak masih di dalam kandungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak.⁵²

Jadi dalam penerapan penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari tiga pusat pendidikan yaitu budaya di kelas, budaya sekolah, dan budaya di keluarga atau di masyarakat, sehingga pengalaman yang mereka peroleh baik dari pendidikan yang mereka tempuh dari tiga pusat pendidikan tersebut akan menumbuhkan karakter terhadap anak didik.

Sistem pembelajaran lima hari sekolah yang merupakan kebijakan pemerintah sebagai tawaran untuk meminimalisir degradasi moral dalam dunia pendidikan dan untuk menghadapi tuntutan global agar pendidikan di sekolah dapat menumbuhkan karakter siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, agar dapat bersaing di abad ke-21.

Mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dari ketiga ranah keberhasilan belajar siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan memaksimalkan waktu yang telah ditentukan. Model atau metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah kesan dan warna suasana

⁵² Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter..... hlm. 255

pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin bervariasi suatu metode pembelajaran, akan semakin dinamis proses pembelajaran tersebut.⁵³

Pengajaran yang dilakukan dengan kegembiraan akan memperlambat kelelahan, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Pada segi lain pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu pemusatan perhatian.⁵⁴ Oleh karena itu para pendidik ditekankan untuk aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif agar peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar mengajar.

d. Tujuan Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan dari adanya kebijakan pemerintah tentang Lima Hari Sekolah atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sendiri yaitu:

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

⁵³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2012), hlm. 75

⁵⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 30

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.⁵⁵

d. Struktur Kurikulum

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Gerakan PPK perlu dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan sesuai dengan peminatan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung, dan kebijaksanaan satuan pendidikan masing-masing.⁵⁶

Pelaksanaan Gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:⁵⁷

1. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing.

Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi

⁵⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Bab I Pasal II

⁵⁶ Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter Hlm. 13

⁵⁷ *Ibid.*,

pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Misalnya, mata pelajaran PAI untuk SMP mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan menanamkan sifat cinta tanah air dan menghormati antar perbedaan agama, suku dan budaya.

2. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan.
3. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Selain struktur dalam kurikulum, gerakan PPK juga memiliki struktur pendukung lain yang terdiri atas.⁵⁸

- a. Ekosistem dan budaya sekolah; mewujudkan tata kelola yang sehat, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang bersih, ramah, sehat, aman, dan damai.

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 14

- b. Pendidikan keluarga dan masyarakat; menjalin keselarasan antara pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

3. Pemberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurang berdayanya Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah disebabkan oleh banyak faktor. Pendidikan Agama (PA) sebagai subsistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terkesan terpisah dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya PA tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga wajar dalam pelaksanaan PA sarat dengan kelemahan-kelemahan.⁵⁹

Adanya beberapa persoalan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di antaranya pertama, belum terpadunya materi Pendidikan Agama pada setiap jenjang. Kedua, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah bersifat indokrinatif. Ketiga, kurikulum Pendidikan Agama lebih menekankan aspek kognitif, kurang menekankan aspek pengamalan ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter. Keempat, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu belum mencukupi. Kelima, jumlah sarana-prasarana belum memadai. Keenam, fasilitas lain terbatas. Ketujuh, sangat derasnya arus globalisasi masuk ke lingkungan keluarga dan masyarakat,

⁵⁹ Shindunata, *Menggagagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Sivil Society, Globalisasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 223

khususnya dalam bentuk media cetak dan elektronik sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama.⁶⁰

Sebab kurang efektifnya Pendidikan Agama (PA) di sekolah karena PA terkesan hanya menjadi bahan hafalan dan wacana, belum menjadi pegangan hidup. Agama baru dimiliki (*to have*) dan belum menjadi pandangan sublimatif dan transformatif ke dalam hati, pikiran dan perilaku manusia.⁶¹

Berdasarkan keterangan di atas terdapat beberapa kelemahan yang menjadi problem pendidikan hingga saat ini, oleh karena itu diperlukannya pemberdayaan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Wage dan A. Sulaeman, menawarkan tiga konsep dalam penerapan pemberdayaan PAI yang mencakup tiga hal, yaitu pemberdayaan pendidik, kebijakan pendidikan agama, dan stressingnya. Pemberdayaan pendidik dimaksud adalah dimilikinya empat kompetensi (paedagogik, professional, kepribadian dan sosial) dan memiliki rasa cinta (yaitu rasa cinta terhadap tugasnya dan rasa cinta kepada peserta didik). Pemberdayaan kebijakan pendidikan agama yang dimaksud adalah pengaturan, peraturan dan kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan pendidikan agama Islam. Sedang stressing PAI yang dimaksud adalah bukan transfer ilmu agama melainkan transfer nilai

26 ⁶⁰Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm.

⁶¹Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 44

(internalisasi nilai-nilai keagamaan) yang dilakukan dengan strategi, pendekatan dan metode yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran.⁶²

Haidar Putra Daulay, menyatakan dalam pelaksanaan pemberdayaan Pendidikan Agama Islam ada beberapa hal yang harus diberdayakan sehingga pembelajaran PAI lebih berdaya dan efektif, hal tersebut yaitu tata kelola, pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, proses pembelajaran, menyangkut hubungan orang tua siswa dan pendidik, dan integrasi antara pendekatan Kognitif Afektif, dan Psikomotorik.⁶³

Adapun hal yang perlu dilaksanakan agar pendidikan agama Islam di sekolah lebih berdaya atau lebih efektif sebagai berikut:

a. Tata Kelola (*Governance*)

Guru agama bertanggung jawab terhadap manajemen pembelajaran. Bagaimana guru agama mengelola pembelajaran tersebut sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan institusional pendidikan agama disekola. Berikut tugas-tugas pokok guru agama berkenaan dengan ini. a) Melaksanakan prinsip-prinsip manajemen yang meliputi : *planning, organizing, actuating, controlling* serta *evaluating*. b) Manajemen pembelajaran, manajemen pembelajaran ini dibagi menjadi tiga yaitu pra-pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca-pembelajaran.⁶⁴

b. Pendidik

⁶² Wage & A. Sulaeman "Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum" Dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. XVII, No. 2, Juni 2016, hlm. 31

⁶³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 78

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 78

Untuk bisa menjadi guru yang profesional, maka harus memiliki kompetensi, sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, bahwa guru harus memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.⁶⁵

Yang dimaksud kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁶⁶

Selain pendidik harus memiliki kompetensi sebagaimana yang tertera di atas selanjutnya pendidik juga harus mempunyai rasa cinta terhadap tugas mulia yang diembannya serta anak didiknya, sehingga tidak adanya rasa keterpaksaan.

c. Peserta Didik

Dalam pandangan pendidikan modern, bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan yang setiap saat guru dapat membimbing dan mengarahkan semua potensi dan kesiapan-kesiapan peserta didik se optimal mungkin sesuai dengan tujuan-tujuan yang

⁶⁵ Undang-Undang No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, bab IV pasal 10

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* hlm. 84

diharapkan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang mempunyai hak untuk menentukan arah hidupnya.⁶⁷

Banyak faktor yang menentukan kesuksesan belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari *intern* peserta didik dan ada dari *ekstern*. Faktor *intern* dari peserta didik yakni: faktor fisiologi dan faktor psikologi. Faktor fisiologi yaitu faktor yang berkenaan dengan fisik peserta didik secara umum, meliputi kesehatan jasmani serta panca indra dan organ tubuh lainnya. Adapun kondisi psikologi meliputi: minat kemampuan kognitif, bakat, motivasi dan kecerdasan.⁶⁸

Upaya untuk memberdayakan peserta didik, mencakup tentang pemberdayaan pengetahuan agamanya (kognitif), sikap mentalnya (afektif), serta pengalaman agamanya (psikomotorik), begitu juga sikap dan pandangannya tentang pendidikan agama serta motivasi mempelajari agama.⁶⁹

Dengan memberdayakan ketiga aspek yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka hal yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Berkenaan dengan hal ini hal yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu memilah berbagai variasi metode mengajar supaya peserta didik tidak bosan, dengan adanya variasi metode mengajar yang baik

⁶⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 215

⁶⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* hlm. 93

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 94

maka akan menarik minat siswa dalam mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam.

Selain metode yang baik dalam menarik minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran PAI yaitu harus terjalinnya komunikasi yang baik, lancar dan cair, antara pendidik dan peserta didik, kemudian adanya *reward* kepada siswa yang mempunyai prestasi, selanjutnya untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar agama dengan memaksimalkan sarana prasarana yang ada di sekolah baik berupa audio maupun visual.

d. Kurikulum

Permasalahan pokok kurikulum pendidikan agama di sekolah, adalah tentang beban kurikulum yang sarat tidak sebanding dengan waktu (alokasi) jam pelajaran. Solusinya adalah memberdayakan seluruh jenis kurikulum yang meliputi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden* kurikuler. Hal-hal yang belum bisa diselesaikan pada intrakurikuler dapat dilaksanakan dalam bentuk kurikulum yang lain, misalnya pendalaman materi bisa dilaksanakan dengan bentuk kokurikuler.⁷⁰

Selain hal di atas yang dapat diberdayakan dari kurikulum yaitu dengan menempatkan pendidikan agama pada posisi sentral/utama, bukan marginal. Jika tanggung jawab pendidikan agama di lembaga pendidikan formal tidak hanya berada di tangan kementrian agama tetapi juga ditangan kementrian pendidikan, maka selanjutnya pendidikan agama bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama, tetapi juga ditangan pimpinan

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 97

perguruan. Selain itu, pendidikan agama tidak hanya diberikan oleh pendidik agama, melainkan juga oleh pendidik mata pelajaran lainnya melalui penerapan nilai-nilai (nilai-nilai agama yang terdapat pada mata pelajaran tersebut).⁷¹

e. Sarana dan Prasarana

Pendidikan agama memerlukan pendekatan afektif dan psikomotorik disamping pendekatan kognitif, maka pendidikan agama harus memerlukan sarana dan prasarana. Diantaranya yang paling menonjol: masjid/mushalla dan laboratorium pendidikan agama. Yang dimaksud laboratorium pendidikan agama yaitu alat dan fasilitas yang berkenaan dengan pendidikan agama seperti gambar-gambar orang yang sedang berwudhu, shalat, melaksanakan haji dan lain-lain, *casset*, CD, tayangan sejarah Islam, kisah-kisah teladan dan lain-lain.⁷²

Diperlukannya sarana dan prasarana sebagai pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu untuk mempermudah bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran baik sarana pembelajaran untuk praktik pembelajaran PAI maupun media yang mendukung pembelajaran PAI.

f. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁷¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 195-196

⁷² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 98

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁷³ Proses pembelajaran ini dimulai dari:

1) Pra-pembelajaran

Pra-pembelajaran mencakup tentang persiapan pendidik, meliputi: Rencana Program Pembelajaran (RPP), didalamnya sudah termasuk materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, buku rujukan dan sistem evaluasi. Selain itu pendidik harus mempersiapkan fisik, pakaian/penampilan menarik dan bersahaja.⁷⁴

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷⁵ Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula.

2) Ketika Pembelajaran

Hal ini pendidik memulai pembelajaran, dengan membangun kontak (komunikasi) dengan peserta didik sebelum menyajikan pembelajaran. Pada saat penyajian maka dilaksanakanlah metode pembelajaran yang direncanakan sebelumnya seperti metode ceramah, tugas, diskusi, demonstratif atau yang lainnya. Sebelum berakhir

⁷³ Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.155

⁷⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 100

⁷⁵ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

pembelajaran, perlu dilakukan sedikit evaluasi untuk menjejak bagaimana pemahaman murid/siswa dalam pembelajaran tersebut.⁷⁶

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.⁷⁷

3) Pasca-Pembelajaran

Setelah pembelajaran, maka perlu dilaksanakan evaluasi, evaluasi itu bisa dilaksanakan sebelum menutup pembelajaran, dengan waktu yang sangat terbatas, atau dilaksanakan evaluasi mingguan, bulanan atau semesteran. Evaluasi ini diperlukan dalam rangka untuk mengetahui peta pengetahuan akademik peserta didik dalam mata pelajaran agama Islam. Peta kemampuan ini dapat diklasifikasikan kepada tiga hal yaitu: cemerlang, sedang dan kurang.⁷⁸

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Atau fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

⁷⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 101

⁷⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁷⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 101

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
 - b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
 - c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
 - d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁷⁹
- g. Menyangkut Hubungan antara Pendidik dan Orang tua Siswa

Adanya keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah maka diperlukannya pemberdayaan tentang hal ini yaitu dengan membangun komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik, baik lewat pertemuan formal, lewat buku penghubung/melalui media *handphone*, yang ditujukan kepada orang tua.⁸⁰

Sekolah perlu meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan pihak keluarga dan masyarakat. Kalau selama ini telah diadakan pertemuan dengan pihak keluarga (orang tua siswa) dan masyarakat (tokoh masyarakat), maka hendaknya pertemuan tersebut lebih ditingkatkan, baik dari segi intensitas maupun kualitasnya. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut hendaknya tidak hanya sekedar membicarakan masalah keuangan, pemenuhan kebutuhan fisik, saran prasarana pendidikan saja seperti yang

⁷⁹M. Ngalim Purwanto, Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke- 13, hlm. 5

⁸⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 102

selama ini berjalan, tetapi lebih ditekankan pada pembicaraan mengenai masalah yang terkait langsung dengan pembinaan anak didik mereka.⁸¹

Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru sebagai pihak dari sekolah terhadap orang tua/wali murid akan mempermudah kontrol terhadap peserta didik serta akan mengetahui perkembangan peserta didik ketika diluar sekolah. Seperti bagaimana sikap anak ketika diluar sekolah bahkan bisa mengontrol anak apakah shalat atau tidak.

h. Integrasi antara pendekatan Kognitif Afektif, dan Psikomotorik.

Salah satu penekanan kurikulum 2013 adalah adanya keseimbangan antara tiga ranah pokok dalam pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 secara eksplisit mencantumkan ranah afektif sebagai salah satu kompetensi dalam struktur kurikulum. Implikasinya, seorang guru harus menjadikan aspek afektif sebagai bagian dari proses pembelajarannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.

Dalam pendidikan agama ketiga aspek ini yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus terintegrasi. Pendidikan agama yang diberikan tidak boleh berat sebelah, misalnya terlalu tertuju pada pendekatan kognitif, sehingga mengabaikan pendekatan afektif dan psikomotor.⁸²

Dengan adanya pendekatan afektif, psikomotorik dan kognitif ini maka peserta didik akan diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya melalui ketiga aspek tersebut. Sehingga *output* yang diperoleh nanti akan berimbang disamping peserta didik memiliki pengetahuan secara teori juga

⁸¹ Sukiman, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Umum*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 4. No. 2, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Juli 2003, hlm. 229

⁸² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 112

peserta didik bisa dan terbiasa melaksanakan nilai-nilai yang ada didalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal ini sangat efektif dalam mengurangi permasalahan degradasi moral yang terjadi saat ini.

i. Pengaruh Budaya Globalisasi

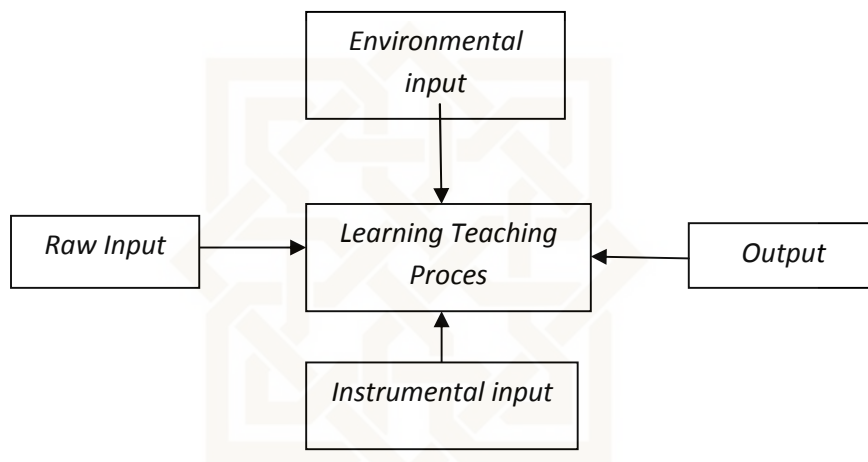
Pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.⁸³ Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama.

Peserta didik harus diarahkan kepada nilai-nilai positif dari globalisasi. Situs-situs yang bernilai negatif yang ada di internet harus dikendalikan, sehingga tidak sampai mengganggu peserta didik, begitu juga dengan penayangan film dan televisi, juga harus terkontrol dan terkendali.

⁸³ Shindunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 107

Harus diadakan pengontrolan dan pengawasan tentang penggunaan alat-alat komunikasi oleh peserta didik.⁸⁴

Upaya dalam pemberdayaan/pengefektifan pendidikan agama tersebut dapat dilihat pada bagian di bawah ini:



Raw Input, yaitu peserta didik yang akan dibentuk melalui proses pendidikan yang disebut dengan *Learning Teaching Proses*. *Learning Teaching Proses* ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu:⁸⁵

a. *Environmental input* (pengaruh lingkungan).

Environmental input, meliputi hubungan antara sekolah dan rumah tangga, dan pengaruh globalisasi.

b. *Instrumental input* (pengaruh instrumen).

Instrumental input, meliputi: pendidik, kurikulum, sarana prasarana, metode, evaluasi, dan pendekatan afektif, psikomotorik dan kognitif.

⁸⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*.....hlm. 103-104

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 104

Output: adalah hasil yang ingin diraihyakni sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih, misalnya tujuan instruksional, kurikuler, institusional, dan tujuan nasional.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁸⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis teori yang ada.⁸⁷

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah tempat memperoleh keterangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasinya tentang objek

⁸⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti.⁸⁸ Dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan sebagai informan adalah:

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Yogyakarta
- b. Waka Kesiswaan SMP Negeri 8 Yogyakarta
- c. Waka Kurikulum SMP Negeri 8 Yogyakarta
- d. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 8 Yogyakarta
- e. Siswa kelas VII SMP Negeri 8 Yogyakarta
- f. Orang Tua Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Yogyakarta

Sumber data di atas digunakan penulis sebagai sumber jawaban atas pokok persoalan atau objek penelitian yang akan diteliti atau dianalisa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah dampak pelaksanaan lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, maka digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 320.

dikumpulkan dalam penelitian.⁸⁹ Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti ikut hadir dalam kegiatan, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran serta membuktikan data hasil wawancara dengan realita terkait dampak pelaksanaan lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan metode ini penulis akan mengamati semua aktifitas guru dan siswa di kelas, selain itu juga mengamati aktifitas siswa di lingkungan sekolah. Dari pengamatan tersebut akan mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan (metode, langkah-langkah, dan evaluasi) lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan perilaku-perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan pendidikan agama Islam tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung.⁹¹ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁹²

⁸⁹ Djam'an Syatori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 312.

⁹¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm. 57.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 183.

Dengan metode ini penulis mewawancarai beberapa responden. Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 8 Yogyakarta akan mendapatkan data tentang pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan implementasinya dari perencanaan sampai evaluasi. Wawancara dengan Waka Kurikulum, akan mendapatkan data tentang pelaksanaan lima hari sekolah atau penguatan pendidikan karakter dan kurikulum yang digunakan.

Wawancara dengan siswa akan mendapatkan data tentang pemahaman tentang agama yang mereka peroleh selama belajar, sikap siswa yang akan menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan pendidikan agama Islam, dan tentang pembiasaan serta pelaksanaan siswa terhadap perintah agama yang telah mereka pelajari. Data hasil wawancara ini akan diolah untuk menentukan ketercapaian pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁹³

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMP Negeri 8 Yogyakarta seperti visi, misi, struktur organisasi, keadaan pegawai, sumber belajar, materi, silabus, dan RPP.

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 221.

d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh. Penggunaan triangulasi yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, atau mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan guru di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁴

4. Metode Berfikir

Metode berfikir dalam penelitian ini adalah metode berfikir induktif. Metode berfikir induktif digunakan karena dapat menganalisis data dari fakta yang bersifat khusus ke arah fakta yang bersifat umum. Fakta yang bersifat

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ...hlm. 178.

khusus merupakan data lapangan mengenai dampak lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pendidikan agama Islam. Fakta tersebut akan dianalisis menggunakan teori sehingga dapat disimpulkan menjadi fakta yang bersifat umum mengenai dampak pelaksanaan lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Adapun analisis data kualitatif yang penulis gunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat kegiatan utama, yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk pengambilan data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.⁹⁵

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹⁶

Dimana semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi.

⁹⁵ Mathew B. Miles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

Penarikan kesimpulan dalam pandangan ini merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data tersebut. Penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.⁹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini merupakan persyaratan admisintrasi dalam sebuah laporan penelitian atau skripsi. Bagian ini memberikan gambaran umum penelitian yang penulis lakukan, dan juga lebih memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami penelitian yang penulis lakukan.

Bagian tengah merupakan isi dari tesis ini. Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang berisi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMP Negeri 8 Yogyakarta yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang dampak penerapan lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Bab ini merupakan analisis dari data yang telah penulis kumpulkan dengan disertai pertimbangan berbagai teori dan metodologi yang telah dijelaskan dalam bab I dan berbagai data tentang gambaran sekolah pada bab II.

Bab IV penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, disertai saran dan kata penutup. Pada bab terakhir ini disajikan secara ringkas hasil analisis yang telah dibahas secara detail pada bab III.

Bagian terakhir berisi tentang perlengkapan dalam tesis ini. Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Dampak Penerapan Lima Hari Sekolah terhadap Penmberdayaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) di SMP Negeri 8 Yogyakarta, dimulai dari jam ke-0 yaitu jam 06.30 hingga akhir proses belajar mengajar jam 15.15 kegiatan ini sudah termasuk jam istirahat dan kegiatan kurikuler dan kokurikuler. Dalam penerapannya telah berjalan dengan efektif dikarenakan telah memenuhi persyaratan yaitu: kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kearifan lokal, dan pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama. Dalam penerapan lima hari sekolah di SMP Negeri 8 Yogyakarta, selain menanamkan aspek kognitif terhadap siswa supaya berintelektual tinggi juga memperhatikan perkembangan aspek sikap dan psikomotorik siswa, seperti para siswa mengikuti program tahfidz, literasi, shalat berjamaah dan kegiatan muhadharah. melalui sistem lima hari sekolah tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga dengan aspek psikomotorik. Benyamin S Bloom menyatakan bahwa sasaran obyektitas pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Penerapan pemberdayaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta meliputi: *Pertama:* Memberdayakan orang tua dalam membina keagamaan siswa, yaitu melalui buku Rekaman Akhlaq Mulia yang mana dengan mengikut sertakan orang tua dalam memonitor anaknya apakah melakukan kegiatan seperti shalat wajib, puasa sunnah, literasi Islam, hafalan atau muroja'ah dan kegiatan di masjid. Kemudian mendirikan Paguyuban wali murid SMPN 8 YK yakni untuk memudahkan komunikasi dan menjalin kerjasama antara wali murid dan guru *Kedua:* Memberdayakan pendidik dalam meningkatkan mutu guru PAI, langkah-langkah yang diambil dari pihak sekolah dalam memberdayakan pendidik dalam meningkatkan mutu guru PAI mulai dengan penyeleksian guru, kemudian pemberdayaan berkelanjutan yaitu dengan mengikutkan guru pada kegiatan kepelatihan, seminar, workshop, diklat, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan supervisi dari Kepala Sekolah. *Ketiga:* Pemberdayaan PAI melalui pendekatan integratif afektif, psikomotorik dan kognitif, melalui *religious culture* atau menjadikan sekolah bernuansa Islami. Seperti membiasakan bersalaman pagi dengan para guru ketika memasuki gerbang sekolah, tadarus Al-Qur'an, shalat duha, shalat dzuhur berjamaah dan berpakaian yang menutupi aurat.
3. Dampak lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu, *Pertama:* pengalaman keberagaman siswa lebih banyak, *Kedua:* mengurangi resiko kenakalan remaja, *Ketiga:* efektif dalam memberikan pembelajaran PAI. Sedangkan

dampak negatifnya yaitu, *Pertama*: pendidik maupun siswa akan merasakan kejenuhan, Tawaran yang diberikan dalam menghadapi perasaan jenuh dan kelelahan yang dirasakan oleh peserta didik maupun pendidik yaitu dengan cara memberikan model atau metode pembelajaran yang bervariasi sehingga akan menambah kesan dan warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda dan menyenangkan. Sunhaji mengatakan Langkah awal yang dilakukan untuk mengatasi kejenuhan di dalam kelas adalah membuat perencanaan pembelajaran, menentukan metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas atau keadaan siswa *Kedua*: padatnya waktu kegiatan di sekolah, Dalam mengatasi masalah padatnya waktu kegiatan di sekolah tentu orang tua akan sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan ini yaitu dengan cara memberikan perhatian terhadap anak, mengawasi waktu istirahat anak memotivasi dan memberikan *reward* sebagai penghargaan terhadap anak. *Ketiga*: pencermatan dan fokus guru dan peserta didik berkurang. Untuk mengurangi pencermatan dan fokus guru dan peserta didik berkurang yaitu dengan memberikan pengajaran yang dilakukan dengan kegembiraan akan memperlambat kelelahan, baik dari pihak guru maupun dari pihak pelajar. Karena pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu menjaga pemusatan perhatian.

B. Saran

Segala apa yang penulis kerjakan pasti tidak lepas dari sebuah kesalahan dan ketidak sempurnaan, kesempurnaan memang hanya milik Allah SWT. Setelah

mengadakan penelitian dan mengetahui hasil kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi seluruh dewan guru dan karyawan SMP Negeri 8 Yogyakarta diharapkan untuk selalu maksimal dalam menerapkan serta memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa dan semua kebutuhan siswa.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), hendaknya dalam memanajemen kelas dan mendesain pembelajaran agar lebih baik lagi, terlihat pada jam pelajaran terakhir terdapat siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan terdapat siswa yang tidur, maka diperlukannya manajemen kelas yang lebih baik lagi dan dalam desain pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga bisa menghilangkan kejenuhan didalam kelas akibat lamanya waktu disekolah. Serta hendaknya guru PAI mempunyai dokumen atau rancangan perangkat tertulis guna mengetahui perkembangan dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan motivasi dan kesempatan seluas-luasnya kepada guru PAI untuk bisa ikut dalam program pengembangan diri, berupa melanjutkan studi lanjut S2 / S3 dan diklat-diklat yang mampu mengembangkan kompetensi pendidik.

Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi sehingga pada penelitions selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna terkait dengan tema dampak penerapan lima hari sekolah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Kata Penutup.

Rasa syukur yang luar biasa peneliti ucapkan kepada Allah, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak yang harus diperbaiki guna mencapai kesempurnaan. Shalawat dan salam atas Nabi agung Muhammad saw semoga tetap tercurahkan kepada beliau yang selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan uraian penelitian tentang dampak penerapan lima hari sekolah terhadap pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Yogyakarta, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini yang telah memberikan banyak pelajaran bagi peneliti, di samping itu peneliti juga memperoleh berbagai pengalaman langsung akan aktivitas penelitian yang dilakukan.

Segala jerih payah, pemikiran dan tenaga dalam menyelesaikan tesis bukanlah jaminan atas kesempurnaan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun guna menyempurnakan tesis ini, dan semoga tesis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, “Walikota Launching Pendidikan Agama berbasis Afektif”, dalam [www. Jogjakota.com](http://www.jogjakota.com), diakses tanggal 26 Mei 2018
- Arif, Moh. “Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, Nomor. 2, Desember 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ali, Mohammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 dalam www.ucarecdn.com. Diakses tanggal 9 Februari 2018
- Indahri, Yulia, “Kebijakan Lima Hari Sekolah”, dalam Info Singkat, Kajian terhadap Isu Aktual dan Strategis, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. IX, No. 13/I/Puslit/Juli/2017
- Islamy, Irfan, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 2003
- Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter untuk Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, oleh Tim PPK Kemendikbud dalam <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>. Diakses tanggal 17 Mei 2018,
- Kusnoto, Yuver, “Internalisasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan” Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
- Mathew B. Miles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Merdeka.com, “Peristiwa anarkisme remaja di Yogyakarta selama 2016”, dalam www.merdeka.com. Diakses tanggal 9 Februari 2018
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Mulyasa, H.E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004
- Putra Daulay, Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016
- Qomar, Mujamil, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2012
- Rasyid, Abdul, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babat Lamongan*, skripsi sarjana, Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2005
- Saridjo, Marwan *Mereka Bicara Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Shindunata, *Menggagagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Sivil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000

- Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukiman, Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Umum, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol. 4. No. 2, Juli 2003,
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Syatori, Djam'an dan Komariyah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011
- Undang-Undang RI No, 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.
- Wage & A. Sulaeman "Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum" Dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. XVII, No. 2, Juni 2016
- Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Media Presindo, 2002
- Yulianti, Lis, Sekolah Sehari Penuh Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam), Dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Vol. 05, No. 02 Juli 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Feri Riski Dinata
Tempat/Tanggal Lahir : Sukanegeri, 20 Mei 1994
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Sekarang : Sukanegeri, Kec. Banding Agung Kab. OKU
Selatan, Sumatera Selatan.
No. HP : 0822-6946-0991
E-mail : feri.riskidinata@yahoo.co.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal

- a) S2 UIN Sunan Kalijaga : 2016 – 2018
- b) S1 STKIP Nurul Huda : 2011 – 2015
- c) MA Nurul Huda : 2008 – 2011
- d) MTs Nurul Huda : 2005 – 2008
- e) SD Negeri 6 Banding Agung : 1999 – 2005
- f) Raudhatul Athfal (RA) Al Hidayah : 1998 – 1999

2. Non Formal

- a) Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja : 2005 – 2015
- b) Madrasah Tsanawiyah Diniyah Nurul Huda : 2005 – 2008
- c) Madrasah Aliyah Diniyah Nurul Huda : 2008 – 2011
- d) Kursus Bahasa Inggris di PYRAMID dan
SMART International Language College,
Pare, Kediri : Januari – April 2016